BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kehidupan manusia di seluruh dunia secara konsisten terhubung dengan budaya. Artinya bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari budaya. Budaya menjadi faktor penting yang berperan dalam membentuk identitas manusia, baik dalam skala individu maupun dalam konteks kebersamaan dalam suatu kelompok. Budaya itu sendiri memiliki keragaman dalam hal etnis, bahasa, tradisi, dan adat istiadat menjadi bukti yang jelas bahwa elemen-elemen tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan dan identitas masyarakat. Kebudayaan adalah gaya hidup yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik oleh sekelompok orang maupun individu. Selain itu, kebudayaan berperan sebagai penghubung antar individu untuk melakukan interaksi sosial, menunjukkan dimensi sosial yang melekat pada kebudayaan. Hal ini mau menegaskan bahwa kebudayaan tidak muncul secara spontan, tetapi diciptakan oleh manusia dan menjadi bagian penting dari kehidupan manusia.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Lewotanaole adalah jalan untuk mengenal kekayaan budaya yang dihidupi oleh masyarakat Lewotanaole. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Lewotanaole dapat membentuk dan mengenal karakter, tingkah laku, cara berpikir dan cara berelasi yang dibangun dalam hidup bersama. Masyarakat Lewotanaole adalah masyarakat yang hidup dengan berbagai kekayaan budaya yang diwariskan oleh para leluhur (*kewoko kelite*) di mana kekayaan tersebut meliputi adat istiadat, kepercayaan, dan masih banyak lagi kekayaan yang memiliki nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan bersama. Kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat Lewotanaole merupakan sebuah simbol yang sangat berarti dan bermakna bagi kehidupan mereka, masyarakat setempat sangat menghargai para leluhur yang telah memberi suatu tradisi (*Wu'u Lolo*) yang di wariskan hingga saat ini. Hal ini mau menunjukkan bahwa tradisi tersebut harus di jaga dan diteruskan oleh generasi ke generasi berikutnya. Tradisi adalah harta yang berharga sehingga hal tersebut

harus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok. Hal ini terkait erat dengan adat istiadat dan kepercayaan yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya. Ketika orang-orang dalam kelompok tersebut merayakan dan menjalankan tradisi tersebut, secara tidak langsung masyarakat setempat mau melestarikan serta mempertahankan warisan budaya sebagai kekayaan yang diwariskan oleh para leluhur.

Masyarakat Lewotanaole adalah anggota dari etnis Lamaholot yang memiliki warisan budaya yang kaya. Salah satu tradisi khas mereka adalah *Wu'u Lolo* atau syukuran panen. Dalam *Wu'u Lolo* atau syukuran panen tersebut mereka menyambut hasil panen yang melimpah dengan penuh rasa syukur kepada *Lera wulan Tana Ekan* dan para leluhur (*kewoko kelite*) yang dipercayai telah memberkati dan memberi hasil dari kebun. Upacara ini melibatkan berbagai Ritus seperti upacara adat, tarian tradisional, nyanyian, serta pemberian persembahan kepada para dewa. Tradisi ini tidak hanya sekadar Ritus keagamaan, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Tradisi ini merupakan warisan dari para leluhur yang diturunkan kepada generasi ke generasi. Dalam tradisi ini juga mempererat hubungan kekeluargaan antar anggota masyarakat, serta memperkokoh solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas Lewotanaole.

Ritus *Wu'u Lolo* yang dipraktikkan atau dihidupi oleh masyarakat Lewotanaole adalah sebuah tradisi yang diwariskan dan dihidupi. Ritus ini tidak hanya sebagai serangkaian kegiatan, tetapi juga sebagai cara untuk memperlihatkan nilai-nilai penting yang mereka pegang, yang membimbing cara mereka hidup bersama. Ritus ini datang dari pemikiran nenek moyang atau para leluhur yang mencerminkan bagaimana mereka berhubungan atau berelasi dengan orang lain, alam, dan hal-hal yang bersifat spiritual. Artinya bahwa Ritus ini memiliki makna yang mendalam dan menjadi panduan bagi masyarakat Lewotanaole dalam menjalani kehidupan mereka.

Ritus *Wu'u Lolo* memiliki tujuan untuk menyampaikan permohonan kepada *nubanara* melalui upacara adat yang dibuat atau diadakan tradisi tersebut. Permohonan ini mencerminkan harapan masyarakat setempat agar hasil panen yang diperoleh dapat berlanjut ke masa depan. Dalam ritus ini, seringkali terdapat doa-doa atau mantra yang berharap untuk kesuburan tanah, cuaca yang baik, dan perlindungan dari

bencana alam yang dapat mengganggu hasil panen. Dalam Ritus ini tuan tanah menyampaikan permohonan mereka kepada *nubanara*, dan masyarakat juga diberi kesempatan untuk menyampaikan permohonan secara langsung. Mereka percaya bahwa permohonan mereka akan didengar oleh *nubanara* sebagai bentuk keyakinan kepada *Lera Wulan Tana Ekan* atau wujud tertinggi. Syukuran panen bukan hanya sebagai perayaan atas hasil panen, tetapi juga sebagai ungkapan syukur dan permohonan kepada alam atau Tuhan, serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan sosial dan menjaga nilai-nilai budaya.

Salah satu nilai penting yang dapat ditelaah dari penulis ialah nilai kekeluargaan yang di bangun dalam kehidupan sosial masyarakat Lewotanaole. Dalam ritus *Wu'u lolo* ini ada nilai kekeluargaan yang dapat dilihat dan dijadikan sebagai pedoman dalam hidup berkomunitas atau bersama. Ritus *Wu'u Lolo* bukan hanya sekadar sebuah upacara tradisional, melainkan juga sebuah perwujudan dari kesatuan dalam kehidupan bersama. Pesan positif yang terdapat dalam Ritus ini adalah pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, dan berbagi dalam kehidupan bersama atau hidup dalam masyarakat. Hal ini termasuk dalam perkataan dan tindakan sehari-hari. Tujuan dari pelaksanaan Ritus ini adalah untuk menolak adanya permusuhan atau konflik dalam hubungan bersama dengan orang lain. Kesatuan dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ritus *Wu'u Lolo* berfungsi sebagai pengikat yang kuat dalam menjaga persatuan masyarakat serta memperkuat nilai-nilai kekeluargaan di antara anggotanya.

Dalam konteks nilai kekeluargaan yang dibangun dalam tradisi ini, penting bagi masyarakat setempat untuk juga menekankan nilai-nilai etika dalam hidup bersama. Ini berarti bahwa mereka harus memprioritaskan pembangunan hubungan yang baik dengan semua orang, karena dasar dari kehidupan bersama adalah hubungan *opu-pei*, yang merupakan akar dari ritus *Wu'u Lolo* itu sendiri. Ini merupakan warisan berharga yang ditinggalkan oleh para leluhur dan harus tetap dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat setempat dituntut untuk menjadi manusia yang baik atau "*atadike*", dan hal ini berasal dari sikap "*gasi are*" atau saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, untuk membangun nilai kekeluargaan yang kuat, mereka harus

memperhatikan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Ini menciptakan ikatan yang erat antara anggota masyarakat dan membantu menjaga harmoni serta kedamaian dalam komunitas mereka.

Dalam tradisi ini juga kita dapat melihat nilai kekeluargaan yang dibangun dalam konteks ini adalah keterlibatan total dan solidaritas dalam ritus *Wu'u Lolo*. Dalam tradisi ini, masyarakat setempat diajak untuk berpartisipasi secara penuh. Ketika seluruh komunitas mengikuti siklus pesta pertanian ini dengan sungguh-sungguh, hal ini dianggap sebagai upaya untuk memperoleh perlindungan dari bencana atau malapetaka yang mungkin terjadi. Malapetaka atau bencana dipandang sebagai kutukan dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan *kewoko kelite*, atau para nenek moyang. Dengan kata lain, ritus *Wu'u Lolo* bukan hanya sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen, tetapi juga sebagai permohonan perlindungan untuk tahun-tahun mendatang kepada para leluhur atau dewa-dewi yang dipercayai. Melalui keterlibatan total dalam ritus ini, masyarakat setempat memperkuat ikatan kekeluargaan dan solidaritas mereka. Mereka bersama-sama menghadapi tantangan dan berharap untuk melindungi komunitas mereka dari potensi bencana, sambil memperkuat keyakinan dan penghormatan terhadap warisan budaya dan spiritus mereka.

Dalam konteks nilai kekeluargaan yang dibangun, masyarakat setempat diharapkan untuk memberikan penghormatan dan menghargai alam semesta atau kosmos. Hal ini karena mereka mengakui alam semesta sebagai sumber kehidupan, serupa dengan seorang ibu yang memberi makan, melindungi, dan menyediakan kebutuhan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk memperlakukan alam dengan kasih sayang dan hormat yang sama seperti mereka memperlakukan seorang ibu. Tindakan seperti membakar hutan, menebang pohon secara sembarangan, atau melakukan eksploitasi alam secara berlebihan tidak diperbolehkan. Sebaliknya, hubungan yang dijalin antara manusia dan alam adalah hubungan kosmik, di mana alam dipandang sebagai entitas yang hidup dengan jiwa sendiri. Alam adalah tempat tinggal bagi *Lera Wulan Tana Ekan* dan para leluhur (*kewoko kelite*), sehingga perlakuan yang baik terhadap alam dianggap sebagai kewajiban moral. Melalui perlakuan yang baik terhadap alam, manusia juga bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan

kosmos. Keharmonisan dan keselarasan antara manusia dan alam merupakan tujuan utama, karena ketidakseimbangan dapat mengakibatkan konsekuensi yang fatal, seperti bencana alam dan lain sebagainya. Dengan demikian, memahami dan menghormati alam sebagai bagian dari keluarga kosmis adalah pondasi penting dalam menjaga kehidupan manusia dan kelangsungan hidup masyarakat setempat.

Ritus *Wu'u Lolo* yang dipraktikkan oleh komunitas Lamaole-Lewomaku merupakan sebuah upacara yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Dalam konteks nilai kekeluargaan yang dibangun dalam upacara ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan leluhur, alam, dan sesama manusia. Pertama-tama, dalam upacara ini terdapat berbagai simbol yang memiliki makna mendalam, yang tercermin dalam setiap tahapan dan elemen yang terlibat dalam prosesi tersebut. Simbol-simbol ini menyiratkan pesan-pesan tentang relasi antara manusia dengan alam, kehidupan, dan kearifan leluhur. Masyarakat setempat diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan untuk menyerap ajaran dan makna dari upacara tersebut, serta menerapkannya dalam segala aspek kehidupan mereka. Misalnya, nilai-nilai seperti penghargaan terhadap leluhur, kesadaran akan pentingnya alam, dan solidaritas antarmasyarakat bisa diterapkan dalam interaksi sehari-hari, keputusan sosial, dan aktivitas komunal. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Wu'u Lolo*, masyarakat setempat dapat memperkuat ikatan kekeluargaan mereka, serta menjaga keberlanjutan dan kelestarian warisan budaya dan spiritual mereka. Hal ini membantu dalam menjaga tradisi tersebut agar tetap relevan dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini adalah sebuah usaha untuk menjaga dan merawat kebudayaan lokal yang perlu diabadikan. Penulis merasa memiliki tanggung jawab untuk menggali dan mengenalkan kebudayaan masyarakat Lewotanaole, khususnya ritus syukur panen (*Wu'u Lolo*), kepada khalayak agar tradisi tersebut dapat tersebar luas. Tulisan ini merupakan langkah awal dalam memperkenalkan kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis Lamholot, terutama masyarakat Lewotanaole. Masyarakat Lewotanaole memiliki beragam tradisi ritus, tetapi fokus penulis saat ini hanya pada upacara syukuran panen atau

ritus *Wu'u Lolo*. Hal ini karena ritus *Wu'u Lolo* di masyarakat Lewotanaole dianggap sebagai puncak dari semua upacara adat yang ada. Ritus *Wu'u Lolo* tidak hanya sebagai penutup dari rangkaian upacara adat, tetapi juga sebagai awal dari kegiatan-kegiatan berikutnya bagi masyarakat Lewotanaole. Oleh karena itu, bagi mereka, ritus ini memiliki peran yang sangat penting dalam konteks upacara adat.

5.2 Usul dan Saran

Tradisi *Wu'u Lolo* merupakan warisan budaya yang sangat baik untuk membangun nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Tradisi syukuran panen memiliki peran yang penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya lokal dan menghormati siklus alam. Hal ini merangkum berbagai aspek penting yang dapat menjadi landasan bagi pelaksanaan tradisi dengan lebih baik. Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan tradisi syukuran panen akan mampu mencapai potensi maksimalnya dalam memberikan manfaat bagi semua orang. Penulis melihat tradisi yang diwariskan ini memiliki nilai positif yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat Lewotanaole. Nilai-nilai positif yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan bersama dapat kita lihat dari upacara (*Wu'u Lolo*) yang dilaksanakan. Nilai tersebut terungkap dalam hasil syukur panen, nilai kekeluargaan, pemersatu dan kebersamaan, sebagai simbol perdamaian, sebagai pengakuan dan pertobatan, adanya nilai cinta kasih, sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan alam (*Lera Wulan Tana Ekan*). Tradisi *Wu'u Lolo* tersebut mempunyai tujuan yang baik dan memberi pengetahuan dan pelajaran yang sangat penting kepada semua orang. Penulis yakin bahwa dengan ada tradisi yang selalu dijaga dan dihidupi ini dapat disebar luaskan melalui media apa saja sehingga menarik perhatian bagi semua orang baik masyarakat lokal maupun. Oleh karena itu sangat dibutuhkan dukungan dan dorongan dari masyarakat setempat agar budaya yang dihidupi oleh masyarakat Lewotanaole ini bisa menjadi suatu kekayaan lokal yang masih dijaga dan dihidupi.

5.2.1 Untuk Masyarakat Lewotanaole

Masyarakat Lewotanaole harus bangga dengan tradisi yang diwarisi oleh para leluhur yang masih dijaga dan dihidupi sampai dengan saat ini. Oleh karena itu, nilai kekeluargaan, kesatuan dan solidaritas dalam membangun serta menjaga budaya ini

menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat Lewotanaole, sehingga harus ada dorongan, dukungan dan kerja sama yang erat diantar anggota masyarakat. Maka dari itu nilai-nilai luhur yang telah ditanam dari Ritus *Wu'u Lolo* harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai Persatuan dan persaudaraan menjadi pondasi utama agar kekeluargaan yang dibangun dalam kehidupan bersama tetap terjaga dan harmonis. Penulis memberi saran bahwa seluruh masyarakat Lewotanaole untuk terus memelihara dan memperkuat warisan leluhur mereka. Pentingnya melibatkan generasi penerus atau generasi muda dalam setiap aspek Ritus budaya diharapkan dapat membantu mereka untuk menghargai dan merawat kebudayaan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Keterlibatan aktif generasi mendatang diharapkan akan membantu memastikan bahwa kebudayaan dianggap sebagai milik bersama yang perlu dijaga dan dilestarikan. Seluruh komunitas di Lewotanaole diingatkan untuk tetap kokoh dalam akar kebudayaan mereka, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perubahan-perubahan dari luar yang dapat mengancam kelestarian kebudayaan mereka.

5.2.2 Untuk Generasi Muda

Generasi muda adalah pewaris dan pelanjut dari warisan budaya. Kekayaan yang diwariskan oleh para leluhur, dan mereka yang menjaga nilai-nilai memiliki arti yang penting bagi kehidupan bersama. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar generasi muda memahami warisan budayanya dengan baik, yang merupakan akar dari identitas mereka. Mereka diminta untuk memiliki sikap peduli dalam merawat dan memelihara budaya yang telah diwariskan ini. Selain itu, generasi muda juga diharapkan untuk memahami budaya tersebut sesuai dengan ajaran yang ditinggalkan oleh leluhur, sehingga nilai-nilai penting yang terkait dengan kehidupan bersama tidak terlupakan.

5.2.3 Untuk Para Pembaca

Para pembaca diharapkan dapat mengambil manfaat yang luas dari tradisi *Wu'u Lolo* ini dengan memperhatikan nilai-nilai positif yang tersimpan di dalamnya. Kehidupan kita sebagai individu dalam masyarakat melibatkan beragam interaksi dengan sesama. Oleh karena itu, tradisi *Wu'u Lolo* tidak hanya memberikan pengetahuan tambahan, tetapi juga menawarkan pandangan yang

dalam tentang bagaimana kita dapat menjalani kehidupan bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara efektif.

5.2.4 Untuk Tokoh Adat/Pewaris Nilai

Para pewaris tradisi memiliki peran krusial dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai dalam kebudayaan saat ini. Masyarakat dan generasi penerus akan lebih memahami serta menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui ajaran dan contoh yang diberikan oleh para pewaris tradisi. Dalam konteks kebudayaan Lamaole-Lewomaku, para tokoh adat memegang peran penting sebagai pengajar, pewaris, dan pelindung nilai-nilai budaya, termasuk dalam pelaksanaan Ritus *Wu'u Lolo*. Para pewaris tradisi dituntut untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam memastikan bahwa kebudayaan yang dianut saat ini akan terus menjadi warisan nilai yang berharga bagi generasi yang akan datang, serta melestarikan budaya tersebut.

5.2.5 Untuk Masyarakat Flores Timur

Masyarakat Flores Timur sebaiknya memahami nilai-nilai dalam tradisi syukuran panen dengan baik. Ini termasuk menghargai alam, merasa bersatu dalam kerjasama, dan bersyukur atas hasil panen. Melibatkan anak muda dalam tradisi syukuran panen sangat penting agar budaya ini terus berlanjut. Mereka perlu diberi pengertian tentang betapa pentingnya tradisi ini bagi identitas budaya mereka. Tradisi ini sering mencerminkan hubungan baik antara manusia dan alam. Tradisi syukuran panen juga bisa mempererat ikatan antaranggota masyarakat. Masyarakat Flores Timur bisa memanfaatkan tradisi ini untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas dalam menghadapi masalah bersama. Selain itu, tradisi syukuran panen bisa menjadi daya tarik wisata budaya. Masyarakat Flores Timur dapat menggunakannya sebagai cara untuk mendapatkan pendapatan tambahan melalui promosi pariwisata budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU-BUKU

- Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2003.
- Bell, Catherine. *Ritual: Perspective and Dimensions*. New York: Oxford University of Press, 1997.
- Bhila, Kanis. *Pengantar pendidikan*. Maumere: Ledalero, 2022.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Depdikbud. *Ungkapan tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur: Yang Berkaitan Dengan Sila-sila Dalam Pancasila*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Durkheim, Emile. *Bentuk-Bentuk Dasar Hidup Keagamaan*, Penerj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Everyday Life, Urban Life*. Edinburgh: University of Edinburgh, 1986.
- Illich, Ivan. *Celebration of Awareness: A Call for Institutional Revolution*. London: Pelican Books, 1971.
- Jebarus, Eduard. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Kohl, Karl-Heinz. *Raran Tonu Wujo-Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur, penerj. Paul Sabon Nama*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Levi-Strauss, Claude. *Tristes Tropiques*, Penerj. John Weightman dan Dooren Weightman. Harmondsworth: Penguin Books: 1973.
- Fernades, Stephanus Ozias. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Keban, Yosep Belen. *Wu'u Lolo Lamaole Kearifan lokal Lamaholot*. Purworejo: Qiara Media, 2019.
- Keban, Yoseph Belen dan Fridorikus Bolo Kewohon. *Gemohing: Kearifan Lokal di Pulau Solor*. Kapalo Koto: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Rato, Dominikus. *Hukum Perkawinan dan Waris Adat (Sistem Kekerabatan, Bentuk Perkawinan dan Pola Pewarisan Adat di Indonesia)*. Surabaya: Laksbang Yustitia, 2011.

Susanto, P.S Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

II. JURNAL DAN ARTIKEL

Adu, Jakobus Adu, dkk. "Value Of Culture In The People Story Of Lamaholot, East Flores District (Content Analysis)". *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia*, 3:2 (Jakarta: Desember 2019).

Barnes, R. H. "A Temple, a Mission, and a War: Jesuit Missionaries and Local Culture in East Flores in The Nineteenth Century". *Journal Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 165: 1 Leiden: August 2009.

Keban, Yosep Belen dkk. "Remarkable Harmony in Diversity: Religious Moderation through the Gemohing Lamaholot Tradition at Watanhura East Flores Indonesia". *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 8:2 (Lampung: Oktober 2023).

Nurhuda, Abid. "Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style" *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2:4 (Cilacap: Mei 2023).

Ola, Maria Inviolata Deran dan Yosep Belen Keban. "Tradisi Gemohing Lamaholot Sebagai Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural Di Desa Tuwagoetobi". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 6:2 (Mojokerto: April 2023).

Sugianto, Fajar dkk. "Ketimpangan Hak Berbasis Gender dalam Hukum Waris Adat Suku Lamaholot". *Jurnal Ilmu Hukum*, 17: 2 (Agustus 2021), hlm. 153. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/4854/pdf>, diakses pada tgl 22 Februari 2024.

III. INTERNET

Keesing, Roger M. "Teori-Teori Kebudayaan" dalam *Pusdikmin* <http://pusdikmin.com/perpus/file/TEORI%20TEORI%20KEBUDAYAAN.pdf>, diakses pada 19 Oktober 2023.

IV. MANUSKRIP, SKRIPSI, TESIS

Herin, Florianus Valentino Nade "Menelaah Praktik Kesetaraan Gender Dalam Ritus Wu'u Lolo Dan Kehidupan Menggereja Masyarakat Lamaole". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledaleo, Maumere, 2021.

Keban, Bernardus Corpus Christi Bala "Upaya Mengangkat Citra Perempuan Dalam Ritual Adat "Tonu Wujo" dalam Terang Injil Lukas 7:36-46 dan Relevansinya bagi Kehidupan Perempuan di Desa Balawelin-Solor Barat". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, Maumere, 2022.

Soge, Yulius Basa “Berauk sebagai Tanda Syukur Panen dalam Tradisi Masyarakat Adat Solor-Karawatung serta Korelasinya dengan Ekaristi. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, Maumere, 2022.

Puken, Alexander Ola “Pesta Berauk Masyarakat Lewolo-Kalike Solor Barat dan Korelasinya dengan Pesta Syukur Panen Israel”.Tesis, Sarjana Fakultas Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2005.

V. WAWANCARA

Herin, Jacob J. Anggota Suku Herin. Wawancara pada 26 Januari 2024.

Kewuan, Laurensius Loli. Tokoh Adat Suku Kewuan. Wawancara pada 27 Desember 2023.

Kewuan, Donatus Mangu. Anggota Suku Kewuan. Wawancara pada 28 Desember 2023.

Kewuan, Philipus Geroda. Anggota Suku Kewuan. Wawancara pada 4 Januari 2024.

Kewuan, Fransiskus Xaverius Siku. Anggota Suku Kewuan. Wawancara pada 3 Januari 2024.

Kewuan, Dominikus Gasihala. Anggota Suku Kewuan. Wawancara pada 27 Maret 2024.

Kewuan, Frederikus Ame. Anggota Suku Kewuan. Via telephone pada 21 Maret 2024.

Kewuan, Yohanes Nubi. Anggita Suku Kewuan. Wawancara pada tanggal 20 Maret 2024.

Kewuan, Paskalis Nusaraya. Anggota Suku Kewuan. Via telepon pada 26 Maret 2024.

Kewuan, Yosep. Anggota Suku Kewuan. Via telepon pada 24 April 2024.

Kewuan, Kornelius G. Anggota Suku Kewuan. Wawancara pada 27 April 2024.